

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari pemikiran tentang *human capital* yang berupa pendidikan dan kesehatan yang melekat pada tenaga kerja. Dengan adanya limpahan modal manusia (*human capital spillover*) yang melimpah dan terkonsentrasi pada suatu wilayah dengan kuantitas dan kualitas yang berbeda menjadi pertimbangan pekerja dengan tingkat pendidikan dan keahlian tertentu memutuskan untuk melakukan mobilitas ke wilayah lain. Keterbukaan perekonomian ASEAN memungkinkan tenaga kerja satu negara melakukan mobilitas satu negara ke negara lain dalam kawasan ASEAN. Adapun tujuan penelitian ini ada 2 yaitu : (1). Menganalisis pola interaksi spasial modal manusia di negara-negara anggota ASEAN; (2). Menganalisis dampak *human capital spillover* terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara anggota ASEAN.

Tujuan pertama penelitian dibahas dengan metode penelitian *Global Moran's index statistic* dan *Local Moran's index statistic* atau *Local Indicator Spatial Association* (LISA), adapun tujuan kedua penelitian ini dibahas dengan menggunakan ekonometrika spasial yaitu *Spatial Autoregressive Model (SAR) fixed effect*, *Spatial Error Model (SEM) fixed effect*, dan *Spatial Durbin Model (SDM) fixed effect*. Penelitian ini menggunakan model shahih untuk menjawab tujuan penelitian kedua dengan SDM FE.

Hasil penelitian ini diperoleh simpulan yaitu : (1). Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa nilai koefisien *Global Moran's I* positif pada tenaga kerja terdidik 2015, dan tenaga kerja 2004 s/d 2011. Hal ini mengidentifikasi bahwa pola interaksi spasial tenaga kerja terdidik (*Educated Worker Share*) secara global 2015 adalah kuat mengkluster, dan tenaga Kerja 2004 sampai dengan 2011 teridentifikasi adanya pola spasial yang kuat mengkluster. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak kemiripan diantara 10 negara anggota ASEAN. (2). Berdasarkan hasil perhitungan LISA diperoleh hasil empiris bahwa : (a). perubahan pola interaksi spasial pertumbuhan ekonomi Singapura yang semula Singapura pada 2004 dengan karakteristiknya sebagai negaranya maju memiliki interaksi spasial dengan negara maju lainnya, ternyata tampak pada tahun 2015 terpotret Singapura dengan karakteristiknya sebagai negaranya maju berinteraksi spasial dengan negara yang berpendapatan rendah. (b). Filipina yang semula pada 2004 dengan karakteristiknya UWS yang tinggi berinteraksi spasial dengan negara yang UWS-nya tinggi, ternyata pada tahun 2015 terpotret bahwa Filipina karakteristiknya UWS yang rendah berinteraksi spasial dengan negara yang UWS-nya tinggi. (c). Indonesia yang semula pada 2004 dengan karakteristik tenaga kerja yang banyak berinteraksi spasial dengan negara yang tenaga kerjanya banyak, ternyata pada 2015 terpotret Indonesia dengan karakteristik tenaga kerja yang banyak berinteraksi spasial dengan negara yang tenaga kerjanya rendah. (3). Berdasarkan hasil estimasi SDM FE diperoleh bahwa (a). variabel yang signifikan ada 5 yaitu spasial *lag* Pertumbuhan Ekonomi (ρ), Kapital, RLS, W_UWS , dan $W_Tenaga\ Kerja$. (b) Koefisien ρ 0,305589 dengan signifikan pada $\alpha = 1\%$, artinya adanya dependensi *spatial lag*, atau adanya pengaruh letak 10 negara yang diamati dengan pertumbuhan ekonomi ASEAN. Dampak spasial dari pertumbuhan ekonomi negara tetangga ke negara domestik di ASEAN tetap signifikan dengan efek sebesar setiap pertumbuhan negara tetangga 1 persen berkontribusi ke pertumbuhan dalam negeri sebesar 0,3 persen melalui dampak *human capital spillover* terhadap pertumbuhan ekonomi negara anggota ASEAN.